



Partisipasi Remaja dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Aspek Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja

Silvester Nusa
Margaretha Vinsensia Ina
Universitas Katolik Weetebula
Pos-el: silvesternusa1610@gmail.com
margarethaina24@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1185

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja, sementara di sisi lain kaum remaja Katolik merupakan tulang punggung dan ujung tombak gereja dalam melanjutkan misi Yesus Kristus di dunia ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menggerakkan remaja untuk berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja ditinjau dari jiwa keagamaan remaja. Jiwa keagamaan merupakan kemampuan interen psikus manusia berupa kepercayaan-kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan kepercayaan itu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja didorong oleh jiwa keagamaan, seperti percaya berturut-turunan, kondisi emosional, keinginan untuk menampilkan diri, percaya dengan kesadaran, dan kemampuan mengatasi kebimbangan dalam bergama.

Kata Kunci

Partisipasi, remaja, hidup menggereja, jiwa keagamaan remaja

Abstract

The study background refers to the low involvement of youth in church life. Meanwhile, the Catholic youth are backbone and spearhead of the church in keeping the mission of Jesus Christ on going in this world. This study aims to identify and describe the factors that triggers the involvement and uninvolved of the catholic youth based on their religious spirit of adolescents. Religious religion is the internal psychic ability of man in the form of beliefs in God with devotional teachings and obligations in accordance with that belief. This is a descriptive qualitative study and the result indicated that the involvement and uninvolved of the catholic youth in church life are driven by a religious spirit, such as consecutive beliefs, emotional condition, the desire of existence, the awareness of believing and the ability to overcome doubts in having a religion.

Keywords

Involvement, youth, church life, youth religious soul

Pendahuluan

Remaja Katolik (kaum muda Katolik) merupakan tulang punggung dan penerus misi Yesus Kristus dalam gereja dan dunia. Paus Fransiskus melalui dokumen *Christus Vivit* melihat gerak dinamika orang muda dan menegaskan bahwa orang muda adalah Gereja masa kini, bukan sekedar masa depan gereja. Orang muda memiliki keberanian untuk memikul tanggung jawab dalam mengembangkan gereja dan masyarakat menjadi lebih baik melalui partisipasi dengan semua umat beriman (Andayanto, 2022).

Harapan yang besar akan peran kaum muda dalam misi gereja dalam kenyataannya belum sepenuhnya terwujud sebagaimana yang diharapkan oleh pemimpin umat Katolik sedunia, maupun oleh pemimpin gereja lokal, orang tua, pendidik dan tokoh-tokoh agama Katolik. Fakta menunjukkan bahwa terdapat begitu banyak remaja (kaum muda) yang kurang atau bahkan tidak berpartisipasi dalam kehidupan menggereja dan tidak peduli terhadap kehidupan rohani mereka. Fakta yang demikian terjadi pada remaja di wilayah Dekanat Weetebula, khususnya di Paroki Katedral Roh Kudus Weetebula, Paroki Santo Paulus Ande Ate, dan Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka.

Rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja tampak jelas dalam beberapa tugas gereja. Dalam bidang liturgi (*liturgia*) misalnya, remaja tidak terlibat sebagai lektor, pemazmur meski memiliki kualitas suara yang bagus, tidak mengikuti misa dan ibadat, tidak berpartisipasi dalam doa rosario, tidak terlibat dalam

persiapan tempat misa/ibadat, kurang berlatih lagu-lagu yang biasa dipakai pada waktu misa atau ibadat. Dalam bidang pewartaan (*kerygma*), remaja kurang terlibat dalam kegiatan pendalaman iman, katekese, dan persiapan penerimaan sakramen lain seperti sakramen Krisma. Dalam bidang persekutuan (*koinonia*), remaja kurang terlibat dalam kelompok-kelompok kategorial seperti OMK, kelompok Legio Maria, SEKAMI. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*), remaja belum terlibat dalam berbagai aksi sosial, seperti pengumpulan dana untuk para korban bencana alam, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam bidang kesaksian (*martyria*), remaja belum terlibat dalam relasi dengan remaja beragama lain selain pertemanan di sekolah. Fakta menunjukkan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah remaja yang tidak atau kurang berpartisipasi dalam hidup menggereja. Rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja bukan hanya dipengaruhi oleh remaja itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh otoritas Gereja yang kurang menyediakan ruang partisipasi melalui berbagai program pembinaan remaja atau kaum muda.

Dalam rangka mengatasi situasi rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dan tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja. Salah satu faktor dalam diri remaja yang memengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja adalah faktor psikologis remaja. Salah satu bidang ilmu yang dijadikan sebagai landasan teoritis untuk memahami faktor psikologis remaja dalam hubungan dengan partisipasi remaja dalam hidup menggereja adalah psikologi agama. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa psikologi agama mempelajari kesadaran beragama yang dialami seseorang yang pengaruhnya terwujud dalam sikap dan perilaku orang itu, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam penghayatan hidup pada umumnya (Arifin, 2015).

Dalam konteks kehidupan remaja, Jalaluddin berpandangan bahwa penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan para remaja banyak berkaitan dengan faktor-faktor perkembangan jiwa keagamaan pada remaja (Jalaluddin, 2016). Konsep jiwa keagamaan remaja berangkat dari asumsi dasar bahwa seorang anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh dan terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya (Jalaluddin, 2016). Setiap manusia dianugerahi fitrah (potensi) untuk mengenal dan mengabdikan dirinya dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan. Fitrah keagamaan ini merupakan potensi (kemampuan dasar) bagi perkembangan keagamaan anak melalui proses pembinaan dan pendidikan dari orang tua dan guru yang diterimanya, pengaruh lingkungan, dan pengalaman kehidupan yang dilaluinya (Surawan & Mazrur, 2020).

Dengan demikian, jiwa keagamaan merupakan kemampuan interen psikis manusia berupa kepercayaan-kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan kepercayaan itu. Jalaluddin mengemukakan tiga tahap perkembangan jiwa keagamaan remaja, yaitu, pertama, masa pra-remaja (usia 13-16 tahun). Perkembangan jiwa agama pada usia ini bersifat berurutan mengikuti sikap keberagaman orang-orang yang ada di sekitarnya, khususnya orang tua (Surawan & Mazrur, 2020). Keluarga (orang tua) menjadi faktor yang paling dominan dalam meletakkan fondasi perkembangan jiwa keagamaan (Arifin, 2015). Perkembangan jiwa agama anak-anak remaja di usia ini (misalnya ibadah mereka) dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan, dan peraturan sekolah. Kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh yang datang dari luar diri remaja. Menurut Khadijah berpendapat bahwa minat remaja terhadap kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh lingkungan (Khadijah, 2020). Lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan informal, formal dan Pendidikan non formal sangat membantu perkembangan keagamaan pada remaja.

Kedua, masa remaja awal (usia 16-18 tahun). Remaja pada usia ini menerima ajaran dan perilaku agama berlandaskan kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa keagamaan remaja disebabkan oleh keinginan untuk tampil di depan umum guna menunjukkan keberadaan diri dan belajar mengambil peran-peran sosial, termasuk peran-peran dalam bidang keagamaan. Partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan bukan hanya mencari pahala atau menebus dosa, tetapi lebih didorong oleh keinginan yang kuat untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya, dimana pengakuan tersebut sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan kepuasan batin. Sebaliknya, remaja yang kurang mendalam ilmu agamanya dan kurang matang jiwa keagamaannya akan cenderung memilih hal-hal negatif yang bertentangan dengan ajaran agama,



seperti mendatangi dukun atau memakai jimat untuk kekebalan tubuh supaya diakui oleh orang-orang di sekitarnya sebagai orang yang hebat dan memiliki kelebihan.

Ketiga, masa remaja akhir (usia 18-21 tahun). Jiwa keagamaan remaja akhir semakin menurun karena dipengaruhi oleh rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta cara hidup masyarakat sekitarnya yang sering bertentangan dengan norma-norma dan ajaran agama. Situasi yang demikian menyebabkan semangat keagamaan yang sudah dipupuk sejak kecil akan mengalami penurunan, seperti percaya terhadap kebenaran agama tetapi penuh keraguan dan kebingungan; keyakinan dalam beragama lebih dipengaruhi oleh faktor rasional daripada emosional; mereka merasa mendapatkan kesempatan untuk mengkritik, menerima, atau menolak ajaran agama yang telah diterima sejak kecil. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja dimulai dengan meninjau dan mempertanyakan kembali cara beragama mereka pada waktu masa kecil. Remaja tidak ingin lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja, melainkan ingin menjadikan agama sebagai suatu wadah baru untuk membuktikan siapa dirinya (Hully, 2021). Percaya dengan turun-temurun, percaya dengan kesadaran, kebingungan beragama dan tidak percaya kepada Tuhan merupakan ekspresi jiwa keagamaan yang dialami oleh anak dan remaja (Yuliana, 2021).

Berdasarkan fakta rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja di Dekenat Weetebula dan teori yang menjadi landasan penelitian ini, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana jiwa keagamaan remaja yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja? Penelitian mengenai partisipasi remaja dalam hidup menggereja merupakan penelitian yang sangat penting. Dalam konteks gereja Katolik, remaja (kaum muda) merupakan masa depan gereja dan misi gereja sebagaimana yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus. Rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja dapat menjadi ancaman bagi masa depan gereja dan misi gereja. Usaha untuk melibatkan remaja dalam hidup menggereja merupakan permasalahan yang tidak mudah apabila remaja tidak memiliki motivasi internal untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja. Motivasi internal tidak mungkin bertumbuh dalam diri remaja jika proses pembinaan tidak sesuai dengan kondisi psikologis remaja, khususnya jiwa keagamaan remaja.

Penelitian mengenai partisipasi remaja dalam hidup menggereja telah banyak dilakukan, tetapi belum ada penelitian yang menggunakan teori jiwa keagamaan sebagai landasan teoritisnya. Unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan psikologi agama, khususnya konsep perkembangan jiwa keagamaan remaja untuk menelaah partisipasi remaja dalam hidup menggereja. Subyek penelitian ini adalah remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja dan remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja. Penelitian ini tidak hanya menempuh *via negativa* (meneliti remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja), tetapi juga menempuh *positiva via* (meneliti remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja). Selanjutnya perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah, bahwa penelitian-penelitian terdahulu hanya menjadikan orang-orang yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja sebagai subyek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan remaja yang berpartisipasi dan remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja sebagai subyek penelitian. Penentuan subyek seperti ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih lengkap jiwa keagamaan remaja yang berpartisipasi dan remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Dalam hubungan dengan rendahnya partisipasi kaum muda (remaja), penelitian Njoroge (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar kaum muda tidak berpartisipasi dalam program Gereja karena kurangnya mobilisasi, tidak membiayai program kaum muda, bimbingan dan kepemimpinan yang buruk serta tidak mengikutsertakan kaum muda dalam pengambilan keputusan. Penelitian Utami & Tse (2018) memperlihatkan bahwa hanya sedikit orang muda Katolik yang berpartisipasi dalam kegiatan liturgi seperti menjadi misdinar, lektor dan anggota koor. Alasan ketidakterlibatan orang muda dalam kegiatan liturgi antara lain faktor kemalasan dan kesibukan. Penelitian Sapulangi & Jelahu (2016) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi kaum muda dalam kegiatan menggereja disebabkan oleh faktor internal, yaitu kurangnya kesadaran dan penghargaan kaum muda atas panggilan mereka sebagai generasi penerus serta faktor eksternal, yaitu kurangnya dukungan dan motivasi dari orang-orang di sekitar mereka.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang

digunakan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi inti dari suatu fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya (Suyanto, 2019). Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencari makna-makna psikologis, khususnya jiwa keagamaan remaja yang mendasari remaja untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Subyek penelitian ini adalah remaja yang masih berada di jenjang pendidikan SMP dan SMA dengan rentang usia 13-18 tahun. Subyek penelitian ini memiliki perbedaan karakteristik psikologis, tetapi berada dalam satu arah perkembangan jiwa keagamaan. Responden yang menjadi sumber data penelitian ini berjumlah 14 orang, yang terdiri dari tujuh (7) remaja yang aktif dalam hidup (kegiatan) menggereja dan tujuh (7) remaja yang tidak aktif dalam hidup menggereja. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Proses analisis data pada prinsipnya mirip dengan analisis kualitatif lainnya, yaitu data ditranskrip. Selanjutnya, dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan koding, klastering, labelling secara tematik dan melakukan interpretasi (Suyanto, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2022, di wilayah Gerejawi Dekanat Weetebula, Keuskupan Weetebula. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada realitas rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja di Dekanat Weetebula.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi hasil penelitian mencakup karakteristik jiwa keagamaan remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan menggereja dan remaja yang tidak atau kurang berpartisipasi dalam hidup menggereja. Para remaja (responden) penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan menggereja merupakan hasil dari pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tua (keluarga), para guru atau pendidik (sekolah), dan teman-teman sebaya (lingkungan). Motivasi dan dukungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggereja pertama-tama datang dari orang tua. Orang tua membiasakan dan mengkondisikan mereka untuk terlibat dalam kegiatan menggereja. Remaja (responden) yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja menyatakan bahwa orang tua mereka tidak aktif atau jarang sekali berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Responden lain menyatakan bahwa hanya mama dan nenek yang kadang berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Para remaja mengakui bahwa guru sering memberi nasehat kepada mereka, tetapi mereka tidak ikuti atau tidak patuh, meskipun mereka mendapat hukuman atau sanksi dari guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam hidup menggereja melalui kelompok kategorial dipengaruhi oleh perasaan senang. Para remaja mengungkapkan bahwa mereka senang berpartisipasi dalam kegiatan menggereja karena mereka bertemu banyak teman, memiliki banyak teman, mengalami kegunaan kegiatan yang diikuti, bertambahnya pengalaman dan wawasan, memiliki kesempatan untuk belajar berorganisasi dan mendewasakan diri, dan memiliki kesempatan untuk tampil di depan umum (umat). Remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja merasa senang karena mereka dipercaya dan diberi peran sehingga para remaja (responden) lebih percaya diri dan bangga terhadap diri sendiri serta memperoleh banyak manfaat. Manfaat praktis yang mereka peroleh antara lain mampu baca not, mampu bidik nada, dan tahu teknik bernyanyi yang baik. Pengalaman dan manfaat yang diperoleh menimbulkan perasaan senang sehingga remaja tetap berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja mengaku bahwa mereka tidak merasa bersalah atau malu ketika mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Perasaan biasa-biasa saja yang dialami oleh remaja sebagai akibat dari tidak adanya tekanan atau sanksi sosial dari luar. Jumlah remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja jauh lebih banyak dibandingkan remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja. Pertemanan dengan sesama remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja membuat para remaja (responden) tetap merasa aman dan nyaman meski mereka tidak pernah berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Salah satu karakteristik sosial remaja yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kecenderungan untuk presentasi diri. Para remaja yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan menggereja mengungkapkan bahwa mereka merasa senang, puas dan bangga dengan diri sendiri karena bisa tampil di depan umum/umat ketika bertugas sebagai misdinar, lektor, pemazmur, anggota koor, atau peran-peran lainnya. Para remaja percaya diri karena dipercaya dan diberi peran. Peran-peran yang menjadi tanggung jawab oleh para responden (remaja) dipandang sebagai kesempatan untuk belajar supaya mampu berperan lebih baik dan percaya diri. Hasil penelitian ini



menunjukkan bahwa remaja (responden) berusaha untuk belajar peran-peran mereka supaya mereka tampil lebih baik sesuai dengan harapan umat. Perasaan senang, kebanggaan terhadap diri sendiri dan kepuasan batin yang dialami remaja menjadi indikator bahwa mereka merasa disukai dan diterima oleh umat. Perasaan senang, puas dan bangga yang disertai dengan rasa percaya diri menjadi daya dorong bagi remaja untuk terus dan tetap berperan atau aktif dalam kegiatan menggereja. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, remaja (responden) yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan gereja diterima dan tetap dijadikan teman oleh teman-teman mereka yang aktif dalam kegiatan menggereja. Pengakuan yang sama diungkapkan oleh remaja (responden) yang aktif berpartisipasi dalam hidup menggereja. Secara sosial, responden yang tidak aktif dalam kegiatan menggereja tidak mendapat tekanan dari teman sebaya, orang tua, atau guru.

Para remaja yang aktif berpartisipasi dalam hidup menggereja mengatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja melalui kelompok kategorial pada awalnya didorong dan dibimbing oleh orang tua mereka, para guru di sekolah dan teman-teman sebaya. Peran orang tua terhadap partisipasi remaja dalam kegiatan menggereja sangat besar. Orang tua menjadi “penabur” benih nilai-nilai keagamaan dan merawat tumbuhnya jiwa keagamaan dalam diri remaja. Demikian pula, nasehat dan pengkondisian yang dilakukan oleh guru terhadap remaja di sekolah serta pengaruh teman-teman menjadi motivasi eksternal bagi remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Peran orang tua, guru, dan teman sebagaimana yang diungkapkan oleh remaja (responden) terjadi dan dialami ketika responden masih berada pada tahap anak-anak (ATM) dan remaja awal (SEKAMI). Namun, motivasi eksternal berubah menjadi motivasi internal ketika para responden memasuki tahap usia remaja. Para remaja mengatakan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan menggereja bukan lagi karena dorongan dari luar diri mereka, tetapi didorong oleh kemauan dan kesadaran sendiri.

Remaja (responden) yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan menggereja mengaku bahwa mereka percaya kepada Tuhan dan menerima ajaran Katolik. Remaja tidak menyatakan keraguannya akan Tuhan dan ketidakpercayaannya terhadap ajaran Katolik. Responden tidak secara langsung mengungkapkan kebingungan mereka dalam beragama, tetapi hanya mengungkapkan bahwa mereka tidak aktif dalam kegiatan menggereja bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, melainkan karena faktor kemalasan, tidak berminat, tidak menyukai kegiatan gereja, tidak ada teman yang ajak, hati tidak mengizinkan, tidak tertarik dengan kegiatan gereja, kegiatan gereja membosankan, rumah jauh dari gereja, tidak didukung oleh orang tua dan orang tua tidak menjadi teladan bagi mereka. Remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja mengaku tahu atau hafal doa-doa pokok agama Katolik, tetapi mereka tidak berdoa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik jiwa keagamaan remaja yang menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja. Perjumpaan hasil penelitian dengan teori yang menjadi landasan teoritis penelitian ini menghasilkan jawaban yang berkaitan dengan karakteristik jiwa keagamaan remaja dalam konteks partisipasi mereka dalam hidup menggereja, yaitu percaya turut-turutan, kondisi emosional, keinginan untuk tampil di depan umum, percaya dengan kesadaran, dan kebingungan beragama.

Percaya Turut-Turutan

Para remaja (responden) mengungkapkan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan menggereja merupakan hasil dari pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tua (keluarga), para guru atau pendidik (sekolah), dan teman-teman sebaya (lingkungan). Motivasi dan dukungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan menggereja pertama-tama datang dari orang tua. Orang tua membiasakan dan mengkondisikan mereka untuk terlibat dalam kegiatan menggereja. Menurut Zakiah, kebanyakan remaja yang percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama adalah mereka yang terdidik dalam lingkungan yang beragama, ibu dan bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat di sekitarnya rajin beribadah (Arifin, 2015). Dalam konteks pendidikan agama, Mardiyah mengemukakan bahwa pendidikan agama akan berhasil apabila ajaran agama itu dihayati oleh orang tua serta tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua itu sendiri (Mardiyah, 2015). Menurut Ramayulis, sikap agama yang percaya ikut-ikutan merupakan hasil dari pendidikan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artinya, remaja menjalankan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup (Khadijah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan keagamaan pada anak hampir

seungguhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka melalui observasi dan mengikuti apa yang diajarkan (Munirah & Ladiku, 2019).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan menggereja dipengaruhi oleh sikap keberagaman orang tua (keluarga), guru, dan teman sebaya. Remaja (responden) yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja mengatakan bahwa orang tua mereka tidak aktif atau jarang sekali berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Para remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja kurang mendapat fondasi agama yang kuat dari orang tua dan keluarga serta kurang mendapat dukungan dan motivasi dari orang-orang di sekitar mereka (Sapulangi & Jelahu, 2016). Dalam konteks pendidikan di sekolah, hasil penelitian Mulyadi menunjukkan bahwa aktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan sikap religius siswa adalah siswa, guru, kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran pada diri siswa dan kurangnya keterlibatan semua guru dalam mewujudkan sikap religius siswa (Mulyadi et al., 2022).

Kondisi Emosional dan Pengaruh dari Luar Diri

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipasi remaja dalam hidup menggereja melalui kelompok kategorial dipengaruhi oleh perasaan senang. Para remaja merasa senang berpartisipasi dalam kegiatan menggereja karena mereka bertemu banyak teman, memiliki banyak teman, mengalami manfaat dari kegiatan yang diikuti, bertambahnya pengalaman dan wawasan, belajar berorganisasi dan mendewasakan diri, serta memiliki kesempatan untuk tampil di depan umum (umat). Remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja merasa senang karena mereka dipercaya dan diberi peran sehingga para remaja lebih percaya diri dan bangga terhadap diri sendiri. Pengalaman tersebut membuat remaja senang dan memperkuat minat mereka untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Menurut Jalaludin, kegiatan keagamaan yang diikuti oleh remaja lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengaruh dari luar diri (Surawan & Mazrur, 2020). Responden mengungkapkan bahwa mereka merasa rugi, merasa iri, merasa bersalah, dan bahkan merasa takut ketika mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Kondisi emosional seperti inilah yang menjadi daya dorong daya ikat bagi para remaja untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Selain kondisi emosional, partisipasi remaja dalam kegiatan menggereja digerakkan oleh pengaruh dari luar diri remaja seperti teman, pendamping atau pembina dan pendidik di lingkungan sekolah.

Remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja mengaku bahwa mereka tidak merasa bersalah atau malu ketika mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Dengan kata lain, para remaja merasa biasa-biasa saja. Perasaan biasa-biasa saja yang dialami oleh remaja muncul karena tidak adanya tekanan atau sanksi sosial dari luar. Menurut responden, remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja jauh lebih banyak dari remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja. Pertemanan dengan sesama remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja membuat para remaja (responden) tetap merasa aman dan nyaman meski mereka tidak pernah berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Keinginan untuk Tampil di Depan Umum

Salah satu karakteristik sosial remaja adalah kecenderungan untuk presentasi diri. Presentasi diri sebagai cara remaja menunjukkan eksistensi dirinya. Para remaja yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan menggereja mengungkapkan bahwa mereka merasa senang, puas dan bangga dengan diri sendiri karena dapat tampil di depan umum (umat) ketika bertugas sebagai misdinar, lektor, pemazmur, anggota koor atau peran-peran lainnya. Para remaja percaya diri karena dipercaya dan diberi peran. Peran-peran yang menjadi tanggung jawab oleh para responden (remaja) dipandang sebagai kesempatan untuk belajar dari para senior dan teman-teman untuk makin berperan lebih baik dan percaya diri. Menurut Jalaludin, keinginan untuk tampil di depan umum guna menunjukkan keberadaan diri dan belajar mengambil peran-peran sosial, termasuk dalam bidang keagamaan sudah muncul dalam diri remaja (Surawan & Mazrur, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja (responden) berusaha untuk belajar peran-peran mereka supaya mereka tampil lebih baik sesuai dengan harapan umat. Perasaan senang, kebanggaan terhadap diri sendiri dan kepuasan batin yang dialami remaja menjadi indikator bahwa mereka merasa disukai dan diterima oleh umat. Perasaan senang, puas dan bangga yang disertai dengan rasa percaya diri menjadi daya dorong bagi remaja untuk terus dan tetap berperan aktif dalam kegiatan menggereja. Menurut Jalaludin, partisipasi remaja dalam berbagai jenis kegiatan keagamaan lebih dipengaruhi oleh keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan dari



lingkungan sekitarnya. Pengakuan tersebut penting bagi remaja untuk membangun kepercayaan diri dan kepuasan batin mereka, bukan sekadar mencari pahala atau menebus dosa (Surawan & Mazrur, 2020).

Dalam pergaulan dengan teman sebaya, remaja (responden) yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan gereja diterima dan tetap dijadikan teman oleh teman-teman mereka yang aktif dalam kegiatan menggereja. Pengakuan yang sama diungkapkan oleh remaja (responden) yang aktif berpartisipasi dalam hidup menggereja. Secara sosial, responden yang tidak aktif dalam kegiatan menggereja tidak mendapat tekanan dari teman sebaya, orang tua atau guru. Mereka diterima sebagai teman, baik sebagai teman sekolah atau teman lingkungan.

Percaya dengan Kesadaran

Para remaja yang aktif berpartisipasi dalam hidup menggereja mengatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja melalui kelompok kategorial pada awalnya digerakan dan dibimbing oleh orang tua mereka, para guru di sekolah dan teman-teman sebaya. Namun, motivasi eksternal berubah menjadi motivasi internal ketika para responden memasuki tahap usia remaja. Para remaja mengatakan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan menggereja bukan lagi karena dorongan dari luar diri mereka, tetapi didorong oleh kemauan dan kesadaran sendiri. Pengalaman para responden ini sejalan dengan pandangan Zakiah mengenai percaya dengan kesadaran. Menurut Zakiah, kesadaran atau semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterima remaja semasa kecil tidak memuaskan lagi. Remaja tidak mau lagi beragama sekadar ikut-ikutan saja (Arifin, 2015). Penanaman ajaran agama Katolik oleh orang tua melalui nasehat, pembiasaan dan teladan, serta pendidikan agama Katolik yang berlangsung di sekolah dan kegiatan-kegiatan kategorial membentuk pengertian dan pemahaman remaja yang lebih mendalam mengenai iman Katolik sehingga remaja memiliki landasan intelektual dan spiritual untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja. Menurut Starbuck, remaja mulai memperlihatkan sifat kritis terhadap ajaran agamanya dan mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan (Jalaluddin, 2016). Remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan menggereja mengungkapkan bahwa mereka lebih berminat untuk berkumpul bersama teman-teman, main *game*, merokok, minum mabuk, pesta, nonton pertandingan bola, nonton pacuan kuda dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan gereja. Singkatnya, remaja lebih tertarik pada masalah-masalah lain dibandingkan urusan keagamaan.

Kebimbangan Beragama

Remaja (responden) yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan menggereja mengaku bahwa mereka percaya kepada Tuhan, percaya pada ajaran Katolik. Responden tidak secara langsung mengungkapkan kebingungan mereka dalam beragama, tetapi hanya mengungkapkan bahwa mereka malas, tidak berminat, tidak menyukai kegiatan gereja, tidak ada teman yang ajak, hati tidak mengizinkan, tidak tertarik dengan kegiatan gereja, kegiatan gereja membosankan, rumah jauh dari gereja, tidak didukung oleh orang tua dan orang tua tidak menjadi contoh. Beberapa alasan yang telah diungkapkan tersebut secara implisit mengungkapkan kebingungan remaja (responden) dalam beragama. Menurut Zakiah, kebingungan terhadap ajaran agama yang pernah diterima tanpa kritik semasa kecil merupakan pertanda munculnya kesadaran beragama dalam diri remaja. Kebimbangan beragama mulai dialami oleh remaja setelah perkembangan kecerdasan mencapai kematangannya sehingga remaja dapat mengkritik, menerima, atau menolak ajaran atau norma agama agama yang pernah diajarkan kepadanya (Arifin, 2015).

Pernyataan remaja (responden) bahwa kegiatan gereja membosankan, tidak berminat, tidak tertarik dengan kegiatan gereja dan hati tidak mengizinkan secara implisit merupakan bentuk penolakan dan kritik yang dilontarkan oleh remaja sebagai akibat dari keluasan dan kematangan pemikiran remaja. Menurut Hamali, setelah pemikiran remaja bertambah luas dan pengalamannya semakin banyak, muncul dorongan untuk mengoreksi kembali kepercayaan dan ajaran agama yang diterima pada waktu kecil sehingga menimbulkan kebingungan beragama dalam diri remaja (Hamali, 2016). Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa remaja tidak berpartisipasi dalam kegiatan gereja bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, tetapi karena tidak menyukai kegiatan, kesibukan dan kemalasan (Utami & Tse, 2018). Remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan menggereja mengaku bahwa mereka percaya kepada Tuhan dan hafal doa-doa pokok, tetapi mereka tidak berdoa. Suasana batin dan pikiran seperti ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam kebingungan beragama. Menurut

Al-Malighy, remaja menyangkal Tuhan dan mencoba mencari kepercayaan lain, tetapi hati kecilnya menolak dan masih percaya pada Tuhan yang sudah diyakini sebelumnya (Surawan & Mazrur, 2020).

Simpulan

Rendahnya partisipasi remaja dalam hidup menggereja dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi remaja untuk berpartisipasi dan untuk tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja adalah faktor psikologi, khususnya perkembangan jiwa keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja dan remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja memiliki beberapa karakteristik jiwa keagamaan, yaitu: *pertama*, percaya turut-turutan. Remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja mengalami pendidikan keagamaan dan teladan yang baik dari orang tua mereka. Remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja kurang mengalami pendidikan keagamaan yang memadai dari orang tua mereka sejak kecil. *Kedua*, kondisi emosional. Remaja yang aktif berpartisipasi dalam hidup menggereja memiliki kondisi emosional yang positif, seperti perasaan senang dan bangga ketika berpartisipasi dalam kegiatan menggereja. Remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja secara emosional tetap merasa nyaman karena mereka memiliki banyak teman tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja dan mereka tetap diterima dan dianggap sebagai teman oleh remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja. *Ketiga*, keinginan untuk tampil di depan umum. Para remaja yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan menggereja merasa senang, puas dan bangga terhadap diri sendiri dan percaya diri karena mampu tampil di depan umum (umat). Remaja yang tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja merasa nyaman ketika mereka beraktivitas dan tampil di depan sesama teman yang juga tidak berpartisipasi dalam hidup menggereja. *Keempat*, percaya dengan kesadaran. Remaja yang berpartisipasi dalam hidup menggereja pada awalnya digerakkan oleh motivasi eksternal, tetapi kemudian didorong oleh motivasi internal, yaitu kesadaran atau semangat keagamaan remaja itu sendiri. *Kelima*, kebingungan beragama. Remaja yang memiliki fondasi keagamaan yang kuat dari orang tua kurang mengalami kebingungan dalam beragama dibandingkan dengan remaja yang sejak kecil tidak terbiasa berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi remaja dalam hidup menggereja hendaknya mengacu pada karakteristik jiwa keagamaan remaja. Pemahaman yang memadai mengenai jiwa keagamaan remaja menjadi landasan dalam menentukan metode dan strategi pastoral remaja sehingga pastoral remaja (orang muda) dapat membentuk pribadi-pribadi muda yang memiliki motivasi internal untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja.

Daftar Rujukan

- Supulangi, A., & Jelahu, T. T. (2016). Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco dalam Pendampingan Kaum Muda. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 3(1), 61-82.
- Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 3(2), 194–211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Agama*. Pustaka Setia.
- Hamali, S. (2016). Karakteristik Keberagaman Remaja dalam Perspektif Psikologi. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 81-98. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1438>
- Hully, M. T. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak, Remaja, dan Orang Dewasa. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 11–30. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i1.679>
- Jalaluddin, H. (2016). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Khadijah, K. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i1.1663>
- Mardiyah, M. (2015). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 109–122. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.902>
- Mulyadi, M. S., Supriyatno, T., & Jamilah, J. (2022). Strategi Pembelajaran PAI dalam Mewujudkan Sikap Religius (*Religius Attitude*) Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 907–912. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.882>
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(2), 336–348. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>

Volume: 9
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Njoroge, N. (2019). An Analysis of Youth Participation in Church Program in The Presbyterian Church of East Africa, Kajiado Presbytery, Kenya. *African Research Journal of Education and Social Sciences*, 6(1), 2019.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. K-Media.
- Suyanto, S. (2019). Fenomenologi sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 16(1), 26-32. <https://doi.org/10.33153/lakon.v16i1.3154>
- Utami, M. G., & Tse, A. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Liturgi di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 167–193. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.214>
- Yuliana, R. Y. R. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa. *Jurnal Paradigma*, 11(01), 113.

